

Green Accounting dan Biaya Lingkungan: Studi Kasus pada Perusahaan Perkebunan Hanna Sejahtera Riau

Steviani Jaeni Kendek Allo

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
absakn81@gmail.com

ABSTRACT

Green accounting is an accounting instrument that emphasizes the recording, measurement, and reporting of environmental costs as a form of corporate responsibility for sustainability. This study aims to analyze the implementation of green accounting at the Hanna Sejahtera Plantation Company in Riau. The research method used a qualitative descriptive approach, with data obtained through interviews and documentation. The results indicate that the company has not yet formally implemented green accounting because there is no specific recording of environmental costs. However, two categories of environmentally related costs were identified: replanting/heavy equipment costs, which are classified as internal failure costs, and road maintenance costs, which are considered preventative costs. The cost composition indicates that the company's expenditures are more reactive than preventative in response to environmental impacts. This finding indicates the need for a more structured green accounting system to improve the effectiveness of environmental management while supporting business sustainability.

Keywords : Green Accounting, Palm Oil Plantation, Environmental Cost Report, Environmental Costs, Financial Statements.

ABSTRAK

*Green accounting merupakan instrumen akuntansi yang menekankan pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *green accounting* pada Perusahaan Perkebunan Hanna Sejahtera Riau. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan *green accounting* secara formal karena tidak terdapat pencatatan khusus atas biaya lingkungan. Meskipun demikian, ditemukan dua kategori biaya terkait lingkungan, yaitu biaya *replanting*/alat berat yang diklasifikasikan sebagai biaya kegagalan internal, serta biaya perawatan jalan yang termasuk biaya pencegahan. Komposisi biaya menunjukkan bahwa pengeluaran perusahaan lebih bersifat reaktif daripada preventif terhadap dampak lingkungan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan sistem *green accounting* yang lebih terstruktur agar perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan usaha.*

Kata kunci : Green Accounting, Perkebunan Kelapa Sawit, Laporan Biaya Lingkungan, Biaya Lingkungan, Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Perusahaan di era modern dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga keberlangsungan usahanya secara ekonomi dan juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya. Menurut Widayanto et al. (2020), perusahaan yang

mampu beroperasi secara berkelanjutan akan lebih dipercaya oleh investor dan *stakeholder*. Keberlanjutan ini tidak hanya mencakup aspek finansial, melainkan juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan. Isu pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis menjadi sorotan masyarakat, terlebih bagi perusahaan yang aktivitas operasionalnya berpotensi besar menyebabkan degradasi lingkungan (Aminah & Novia, 2014).

Green accounting muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya informasi akuntansi yang mencerminkan dampak lingkungan. Konsep ini diperkenalkan di Eropa pada dekade 1970-an dan kini telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam akuntansi modern (Aniela, 2012). *Green accounting* merupakan suatu sistem pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Meskipun demikian, kesadaran dan implementasi *green accounting* masih tergolong rendah, terutama di negara berkembang (Agarwal & Kalpaja, 2018).

Industri kelapa sawit di Indonesia merupakan sektor strategis yang menyumbang signifikan terhadap ekspor dan pembangunan ekonomi, namun juga mendapat sorotan karena dampak negatifnya terhadap lingkungan. Moeldoko, dalam wawancaranya dengan CNN Indonesia (2021), menyebutkan bahwa ekspansi kelapa sawit berdampak pada keanekaragaman hayati dan kerusakan lahan. Di sisi lain, kontribusi industri ini terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan tidak dapat diabaikan (Syahza, 2005).

Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau merupakan salah satu contoh perusahaan perkebunan rakyat yang telah berdiri sejak tahun 1998 dan berlokasi di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Perusahaan ini memiliki komitmen untuk memulihkan kerusakan lingkungan akibat aktivitasnya, dan telah mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan lingkungan. Namun, belum banyak penelitian yang memfokuskan pada implementasi *green accounting* di sektor perkebunan kelapa sawit, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *green accounting* di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau melalui pengalokasian biaya lingkungan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori stakeholder

Penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan, yakni teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Ghozali, 2020). Hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* perlu dikelola secara etis agar perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dalam konteks *green accounting*, informasi lingkungan menjadi salah satu wujud tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingannya.

Teori legitimasi

Teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Wibowo, 2021). Perusahaan yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dapat kehilangan legitimasi di mata publik. Oleh karena itu, pelaporan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat menjadi alat untuk menunjukkan komitmen terhadap norma sosial dan etika lingkungan.

Green accounting

Green accounting sendiri didefinisikan sebagai suatu sistem akuntansi yang mencakup identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya yang berkaitan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Praktik ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu akuntabilitas, integrasi, dan keterbukaan (Lako, 2018). *Green accounting* dapat berfungsi sebagai alat manajemen internal dan eksternal untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memberikan informasi kepada *stakeholder*.

Biaya lingkungan

Biaya lingkungan yang dicatat dalam *green accounting* dapat diklasifikasikan menjadi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal (Adnyana, 2019). Pelaporan biaya lingkungan ini penting untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari aktivitasnya. Meskipun biaya lingkungan sering kali tidak dilaporkan secara eksplisit dalam laporan keuangan, pengklasifikasian dan pembebanan biaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode berbasis aktivitas (ABC) untuk meningkatkan akurasi pelaporan (Dewi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, dengan lokasi di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa perusahaan ini beroperasi di sektor kelapa sawit yang erat kaitannya dengan isu lingkungan.

Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan dua informan dari bagian keuangan, yakni *chief financial officer* dan staf administrasi keuangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa laporan keuangan dan profil perusahaan sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

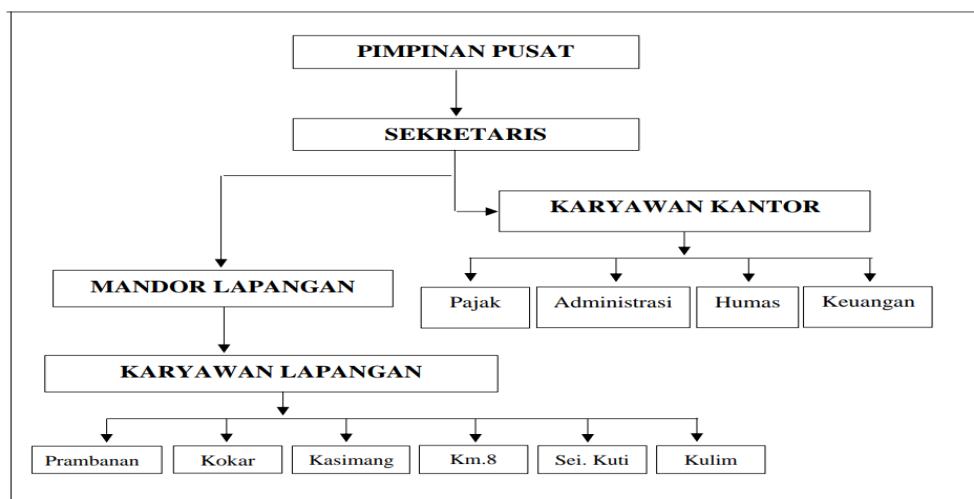
Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau merupakan salah satu perusahaan perkebunan rakyat (PR) yang bergerak di bidang budidaya kelapa sawit. Perusahaan ini berlokasi di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dan telah beroperasi sejak tahun 1998. Awalnya, perusahaan ini didirikan oleh Hendrick

dengan lahan seluas 20 *hectare*, dan pada tahun 2023 telah berkembang hingga mengelola lahan seluas kurang lebih 500 *hectare*.

Seiring pertumbuhan perusahaan, jumlah karyawan pun meningkat. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, perusahaan yang memiliki skala usaha tertentu diwajibkan memiliki izin usaha dan sistem pengelolaan yang memadai. Oleh karena itu, Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau kini mempekerjakan sekitar 300 orang, terdiri dari 25 karyawan kantor dan 275 karyawan lapangan.

Perusahaan memiliki visi untuk menjadi perusahaan yang sejahtera, ramah lingkungan, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat. Misi perusahaan mencakup peningkatan nilai bagi pemangku kepentingan, pengembangan sumber daya manusia, inovasi berkelanjutan, perhatian terhadap lingkungan, dan penciptaan suasana kerja kekeluargaan. Struktur organisasi perusahaan terdiri atas pimpinan pusat, sekretaris, divisi administrasi, divisi keuangan, divisi pajak, divisi humas, mandor lapangan, dan karyawan lapangan. Pembagian kerja ini dirancang untuk memastikan efisiensi dan kejelasan tanggung jawab dalam operasional perusahaan.

Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau



Sumber: Data Sekunder, 2023.

Penerapan *Green Accounting* di Perusahaan

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pendekatan pelaporan keuangan yang memperhitungkan biaya dan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau mulai menerapkan prinsip ini sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Penerapan *green accounting* pada perusahaan ini dianalisis berdasarkan empat tahapan, yakni identifikasi dan pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan.

1. Identifikasi dan Pengakuan

Perusahaan mengidentifikasi dua jenis biaya yang terkait dengan kegiatan lingkungan, yaitu biaya *replanting*/alat berat dan biaya perawatan jalan. Biaya tersebut dicatat

dalam laporan laba rugi sebagai bagian dari biaya operasional tahun 2024. Meskipun biaya lingkungan telah diakui, klasifikasinya belum dilakukan secara spesifik sesuai jenis dan tujuan pengelolaan lingkungan.

2. Pengukuran

Pengukuran dilakukan berdasarkan pendekatan biaya historis, yakni jumlah riil pengeluaran dalam satu periode pelaporan. Seluruh biaya dicatat dalam satuan mata uang Rupiah dan dianggarkan berdasarkan estimasi kebutuhan tahunan.

3. Penyajian dan Pengungkapan

Biaya lingkungan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi perusahaan, tetapi masih disatukan dengan biaya operasional lainnya tanpa adanya pengungkapan terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melaksanakan sebagian praktik *green accounting*, pelaporannya belum mencapai tingkat spesifikasi yang ideal.

Struktur dan Komposisi Biaya Lingkungan di Perusahaan

Dari hasil analisis terhadap laporan laba rugi dan wawancara dengan pihak keuangan perusahaan, diketahui bahwa terdapat biaya yang berpotensi diklasifikasikan sebagai biaya lingkungan, diuraikan ke dalam table berikut:

Tabel 1. Struktur Biaya Lingkungan Perusahaan

| No. | Jenis | Nilai (Rupiah) | Klasifikasi | Deskripsi |
|-----|------------------------------------|----------------|--------------------------|---|
| 1 | Biaya <i>Replanting/Alat Berat</i> | 931.078.000 | Biaya Kegagalan Internal | Pengeluaran ini digunakan untuk proses peremajaan tanaman kelapa sawit yang sudah melewati umur produktif, termasuk pembersihan lahan, penebangan, dan penanaman ulang. |
| 2 | Biaya Perawatan Jalan | 57.241.000 | Biaya Pencegahan | Biaya ini digunakan untuk pemeliharaan infrastruktur jalan di area perkebunan, termasuk perbaikan jalan tanah, saluran drainase, dan jembatan kecil. |

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya *replanting*/alat berat dan biaya perawatan jalan adalah bagian dari biaya lingkungan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Widi melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

“Untuk mencegah kerusakan lingkungan itu ada juga menerapkan *replanting*.

Nanti di biaya *replanting* itu kita juga memasukkan pembuatan jalan supaya keluar masuk TBS (Tandan Buah Segar) sehingga mempermudah. Kemudian, kita juga melakukan pembuatan parit-parit biar nanti airnya bisa masuk, sehingga nanti ada saluran airnya.”

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan mengeluarkan biaya *replanting*/alat berat sebagai salah satu klasifikasi biaya lingkungan agar mempermudah aktivitas operasional perusahaan. Biaya *replanting*/alat berat sendiri masuk ke dalam biaya kegagalan internal dan bukan biaya pencegahan, hal itu dikarenakan biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari penyelesaian aktivitas perusahaan dan menimbulkan dampak terhadap lingkungan.

Adapun tambahan mengenai biaya perawatan jalan oleh Ibu Sari Juliana, yaitu menyatakan bahwa:

"Kemudian, kalau perawatan jalan satu truk sir itu biasanya Rp 600.000, ibaratnya setelah adanya lalu lintas kendaraan yang mengangkut hasil dikala hujan jalan pasti akan rusak, jadi untuk supaya jalan tetap terjaga kita siram sertu atau campuran pasir dan bantu, Dimana satu truk biayanya Rp 600.000 seperti itu."

Pernyataan di atas menegaskan bahwa adanya biaya yang dikeluarkan untuk menangani kerusakan jalan, akan mencegah permasalahan pada saat hujan. Dengan demikian biaya perawatan jalan merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan dalam hal pencegahan.

Perusahaan perlu mengidentifikasi dan menganalisis komposisi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Komposisi biaya ini menggambarkan jenis dan besaran pengeluaran yang terkait dengan aktivitas lingkungan, baik yang bersifat preventif maupun korektif. Berikut ini adalah tabel yang menguraikan komposisi dari biaya *replanting*/alat berat dan biaya perawatan jalan, yaitu:

Tabel 2. Komposisi Biaya Lingkungan Perusahaan

| No. | Jenis Biaya | Nilai (Rupiah) | Komposisi (%) |
|-----|-------------------------------------|----------------|---------------|
| 1 | Biaya <i>Replanting</i> /Alat Berat | 931.078.000 | 94,21% |
| 2 | Biaya Perawatan Jalan | 57.241.000 | 57,79% |

Komposisi dari kedua biaya tersebut menunjukkan dominasi besar pada biaya *replanting*, yakni sebesar 94,21% dari total biaya lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian perusahaan lebih terfokus pada tindakan korektif dibandingkan dengan upaya preventif.

Meskipun perusahaan belum menyusun laporan keuangan lingkungan secara terpisah, terdapat komitmen dari pihak manajemen untuk melakukan perbaikan ke depannya. Pernyataan dari pihak manajemen menyebutkan bahwa perusahaan berupaya untuk menerapkan *green accounting* dengan lebih spesifik agar proses pencatatan data menjadi lebih efisien dan kegiatan operasional dapat berlangsung dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Hanna Sejahtera Riau telah menunjukkan upaya dalam menerapkan prinsip *green accounting*, meskipun belum dilakukan secara formal. Biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan masih tercatat dalam laporan laba rugi sebagai bagian dari biaya operasional umum dan belum diklasifikasikan secara eksplisit sebagai biaya lingkungan. Perusahaan telah mengalokasikan biaya untuk kegiatan seperti *replanting*/alat berat dan perawatan jalan, yang dapat dikategorikan sebagai biaya kegagalan internal dan biaya pencegahan.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya akses terhadap data lingkungan yang terdokumentasi secara formal dan belum adanya laporan keberlanjutan dari perusahaan. Oleh karena itu, saran yang diberikan bagi perusahaan adalah untuk mulai menyusun laporan keuangan lingkungan yang terpisah agar pelaporan *green accounting* dapat dilakukan secara lebih transparan dan akuntabel. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antar perusahaan sejenis serta mendalami hambatan dan peluang implementasi *green accounting* dari berbagai aspek seperti regulasi, sumber daya manusia, dan teknologi pelaporan.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian *green accounting* khususnya pada industri perkebunan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan biaya lingkungan. Dari sisi kebijakan, temuan ini memberikan masukan bagi pemerintah untuk mendorong regulasi yang mendukung penerapan *green accounting* sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Nasional.
- Agarwal, V., & Kalpaja, L. (2018). A Study on The Importance of Green Accounting. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*. 4(5), 206-210. Diakses dari <https://www.ijariit.com/manuscript/a-study-on-the-importance-of-green-accounting/>
- Aminah & Noviani. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 5(2), 1-16.
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- CNN Indonesia. (2021). *Moeldoko Akui Sawit Punya Dampak Negatif ke Lingkungan*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210210140949-92-604735/moeldoko-akui-sawit-punya-dampak-negatif-ke-lingkungan#>.
- Dewi, S. R. (2016). *Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi Kasus*

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal

Volume 4 Nomor 3 (2025) 747 – 754 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v4i3.470

UKM Tahu di Sidoarjo.

- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis (edisi reguler)*. Semarang: Yoga Pratama.
- Lako, A. (2018). *Transformasi Menuju Akuntansi Hijau*.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Syahza, A. (2003). Paradigma Baru Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 08.
- Syahza, A. (2005). Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 10.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Diakses dari <https://bpnh.go.id/data/documents/97uu023.pdf>
- Wahyuni, W., Meutia, I., & Syamsurijal, S. (2019). The Effect of Green Accounting Implementation on Improving The Environmental Performance of Mining and Energy Companies in Indonesia. *Binus Business Review*. 10(2), 131-137.
- Wibowo, R. A. (2021). Disclosure of Corporate Social Responsibility and The Factors that Influence It: Evidence in Indonesia. *Journal of Business and Management Review*. 2(11), 785–810.
- Widayanto, Mutinda Teguh, Dedi Joko H., Junaidi, & M. Natsir. (2020). Implementasi Manajemen Strategik dan Hubungannya Dengan Keberlangsungan (Going Concern) Usaha (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Sketsa Bisnis*. 7(2), 73-74.